

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HASANAH BENGKULU
TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Oleh:

M. WAHYU MEIZON
NIM. 1611210078

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

TAHUN 2020



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 5171-51267 Fax. (0736) 51172 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Wahyu Meizon

NIM : 1611210078

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dari perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Muhammad Wahyu Meizon

NIM : 1611210078

Judul : Penerapan Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi
Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munakaasah Skripsi untuk memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Juni 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zubacdi, M. Ag., M. Pd

Dr. Pasma Chandra, M. Pd

NIP. 196903081996031005

NIDN. 14058901



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu. Telp. (0736) 51276-5117-51172-538789

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah"** yang disusun oleh **Muhammad Wahyu Meizon**, Nim. 1611210078 yang telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari selasa, tanggal 07 Juli 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

Ketua

(**Dr. KH. Zulkarnain Dali, M. Pd**)

NIP. 196201011994031005

Sekretaris

(**Adi Saputra, M. Pd**)

NIP. 198102212009011013

Penguji I

(**Dr. Kasmantoni, M.S.I**)

NIP. 197510022003121004

Penguji II

(**Abdul Aziz Bin Mustamin, M. Pd**)

NIP. 198504292015031007

Bengkulu, 7 Juli 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

(**Dr. Zubaedi, M. Ag. M. Pd**)

NIP. 196903081996031005

MOTTO

Hadapi cemoohan, hinaan dan cacian lain dengan tersenyum, walau hati kecil kita
menjerit

(Meizon Azwar)

Kesulitan bukan untk dihindari

(Maryani)

Turunkan standard dunia, naikkan standard akhirat

(Muhammad Wahyu Meizon)

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah, diri ini tiada daya tanpa kekuatan dariMu. Yang telah memberikan kekuatan, serta memberkaiku dengan ilmu pengetahuan. Sholawa dan salamku kepada suri tauladanku Nabi Muhammad SAW. Kuberharap *syafa'at*mu dipenghujung hari kelak”

Kupersembahkan sebuah maha karya ini untuk:

1. Abaku (Meizon Azwar) dan Emakku (Maryani) tersayang, kalian guru pertama hidupku, pelita hatiku yang telah mengasihiku dan menyayangiku dari lair sampai menerti luasnya ilmu di dunia ini, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, do'a, dorongan, nasehat serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku. Terimakasih bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas pengorbananmu.
2. Adik-adikku (Mauhibha Febriola Meizon, Mahdiyyah Septia Anjani Meizon, Muhammad Rizky Fadhilah Meizon), betapa bahagianya bisa menjadi salah satu bagian dari kalian, Terimakasih atas segenap cinta, kasih, dan dayang yang tiada henti terbesih di hatiku, kalianlah tempat aku pulang dikala aku bingung.
3. Seluruh teman-teman mahasiswa PAI lokal C Angkatan 2016, yang telah menjadi tempat berbagi canda dan tawa.
4. almamaterku



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 5171-51267 Fax. (0736) 51172 Bengkulu

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Wahyu Meizon

NIM : 1611210078

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul **“Penerapan Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah “** adalah asli hasil karya dan penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi darikarya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa Skripsi ini hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 27 Juli 2020

Penulis



Muhammad Wahyu Meizon
NIM. 1611210078

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan akal dan pikiran serta bimbingan-Nya sehingga dapat menyelesaikan proposal ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (SPd) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang berjudul ***“Penerapan Pendidikan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah”***.

Shalawat dan salam selalu kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, karena berkat beliau kita dapat merasakan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta indahnya Iman, Islam dan Ihsan seperti yang kita rasakan saat ini. Harapan kami, skripsi ini dapat memberikan informasi-informasi penting dan membawa manfaat bagi kita semua.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk menuntut ilmu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu beserta Staf yang menyediakan fasilitas yang menunjang proses perkuliahan.

3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas ilmu kepada penulis.
4. Adi Saputra, S.Sos. I M.pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas yang diperlukan mahasiswa PAI.
5. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis hanya mampu berdoa dan berharap semoga beliau-beliau yang telah berjasa selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati izinkanlah penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan maupun kepentingan lainnya.

Kami menyadari bahwamasih jauh dari sempurna. Untuk itu kami mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, kami mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam pembuatan skripsi ini terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu, kami sampaikan terima kasih.

Bengkulu, September 2020

M. Wahyu Meizon
NIM. 1611210078

ABSTRAK

Muhammad Wahyu Meizon (1611210078) Judul Skripsi : Penerapan Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah.

Kata Kunci: **Penerapan, Karakter, Religius, Toleransi**

Pondok pesantren memiliki misi utama menanamkan nilai-nilai karakter religius dan toleransi, misi tersebut telah direalisasikan pondok pesantren Al-Hasanah. Atas dasar ini, penenliti betujuan untu memneliti penerapan nilai-nilai karakter reigius dan toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah penerapan karakter religius dan toleransi santri di Pondok Pesanren Al-Hasanah Bengkulu Tengah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah ustad pengasuh pesantren, guru mata pelajaran akidah akhlak, ketua organisasi pelajar pondok pesantren Al-Hasanah, dan beberapa santri. Hasil penelitian mennyimpulkan bahwa: penerapan pendidikan karakter santri pondok pesantren Al-Hasanah sudah sangat bak karena didalam lingkungan pesantren sangat dibiasakan berperilaku religius dan toleran, penerapan yang dibentuk dapat diterapkan melalui pembiasaan dan bahan ajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	7

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Pengertian Penerapan	9
B. Pendidikan Karakter	9
C. Tujuan Pendidikan Karakter	13
D. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	16
E. Teori-teori Mengenai Karakter	21
F. Teknik-teknik Penanaman Karakter	22
1. Materi Pembelajaran	26
2. Pembiasaan	28
G. Penelitian Relevan	31
H. Kerangka Berpikir	37

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat Penelitian.....	39
C. Sumber Data.....	40
D. Fokus Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Observasi.....	42
2. Wawancara.....	42
3. Dokumentasi	43
F. Uji Keabsahan Data.....	43
1. Perpanjangan Pengamatan	44
2. Ketekunan Pengamatan	44
3. Triangulasi	45
G. Teknik Analisa Data	45
1. Reduksi Data	46
2. Penyajian Data	46
3. Kesimpulan/Verifikasi	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Pondok Pesantren Al Hasanah	47
B. Visi, Misi, Status dan Strategi Pondok Pesantren Al Hasanah	49
C. Hasil Penelitian	47
1. Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah.....	52
a. Sholat Fardhu Berjama'ah di Masjid	52
b. Membaca Al-Qur'an	56
c. Puasa Senin dan Kamis	58
d. Muhadhoroh	59
e. Pemberian Bahan Ajar	61
f. Tausyiah dari Ustad.....	62
2. Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah	62

a. Faktor Ustad	62
b. Faktor Organisasi Pondok Pesantren Al-Hasanah	63
c. Faktor Keluarga.....	64
d. Reward dan Punishment.....	65
3. Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah	66
D. Pembahasan Hasil Penelitian	67
1. Pembiasaan Dalam Akhlak	67
a. Nilai-nilai yang dikembangkan dari Senyum, Sapa, Salam.....	67
b. Pembiasaan Muhahoroh	70
2. Pembiasaan Dalam Ibadah	71
a. Pembiasaan Dzikir dan Do'a.....	71
b. Nilai-nilai yang Dikembangkan dari Membaca Al-Qur'an	76
c. Pembiasaan Puasa senin Kamis	77
3. Faktor Penguat Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah	78
a. Faktor Organisasi	79
b. Faktor Ustad	80
4. Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah	81
BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan	83
2. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2: Nilai-nilai Pendidikan Karakter	16
Tabel 2: Penelitian Relevan	31
Tabel 4: Penerapan Karakter Santri	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 : Kerangka Konseptual	33
Gambar 4.1: Kegiatan Sholat Berjamaah	49
Gambar 4.2: Kegiatan Membaca Al-Qur'an	51
Gambar 4.3: Kegiatan Muhadhoroh	55
Gambar 4.4: Kegiatan OP3AH	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang baik terutama pendidikan agama.¹ Dengan pendidikan karakter agama yang akan membentuk karakter bagi anak. Sehingga anak mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan pergaulan yang tidak baik.

Pendidikan adalah suatu bentuk perubahan didalam diri manusia. Perubahan yang dimaksudkan adalah bukan hanya perubahan dalam sisi pengetahuan saja, akan tetapi perubahan yang juga dapat mengembangkan akhlak siswa. Salah satu cara membentuk akhlak siswa sehingga semakin lebih baik dengan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.²

Pendidikan karakter telah menjadi perbincangan yang luas dalam rangka membentuk generasi-generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu, akan tetapi telah menjadi kepentingan secara keseluruhan

¹ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: STAIN, 2007), h. 7

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 15

Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki misi pendidikan terhadap akhlak atau karakter adalah pondok pesantren. Pesantren adalah salah satu tempat penggemblengan terbaik bagi para calon pemimpin bangsa. Di pesantren, santri dididik memiliki karakter yang kuat, dikarenakan santri selalu berada dalam pengawasan ustad-ustadnya. Sehingga pada saatnya nanti, dimanapun santri berjuang, santri diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai luhur yang sudah didapatkan di pesantren.³

Karakter yang ditanamkan di pondok pesantren adalah karakter religius dan toleransi. Berdasarkan pengamatan sementara terungkap salah satu pesantren di Kota Madya Bengkulu yang menanamkan karakter religius dan toleransi adalah pondok pesantren Al-Hasanah. Berdasarkan hasil pengamatan di Pondok Pesantren Al-Hasanah tergolong pesantren yang bereputasi di Bengkulu Tengah. Pondok pesantren Al-Hasanah berdiri sejak tahun 1991 sampai sekarang. Pondok pesantren Al-Hasanah telah banyak meluluskan santri-santri yang memiliki karakter yang bagus. Santri lulusan pondok

³ Akbar Zainudin, *Ketika Sukses Berawal dari Pesantren*, (Bekasi: MJW Book, 2014), h.

pesantren Al-Hasanah ini memiliki karakter religius yang bagus. Hal ini disadari bahwa pondok pesantren Al-Hasanah berbentuk pesantren modern, dengan menanamkan basis keagamaan yang kuat. Pondok pesantren Al-Hasanah sangat menanamkan nilai-nilai karakter kepada santrinya, karakter yang ditanamkan terdiri atas karakter religius dan karakter toleransi.

Temuan pertama dari penelitian terdahulu menemukan bahwa pondok pesantren Al-Hasanah telah menerapkan pendidikan karakter religius dan toleransi sebagai buktinya dalam menanamkan nilai karakter religius dan toleransi kepada santrinya peneliti melihat adanya program-program yang dapat menerapkan nilai karakter ke dalam diri santri.⁴

Metode yang dapat membantu dalam menerapkan karakter yang baik kepada santri dengan megajarkan materi-materi pelajaran yang bersifat keagamaan dan pembiasaan. Pentingnya materi-materi pelajaran keagamaan dengan karakter adalah adanya penanaman nilai-nilai karakter pada materi-materi pelajaran keagamaan. Jadi di samping bertambahnya pengetahuan peserta didik, materi keagamaan dapat menanamkan nilai-nilai karakter. Pada dasarnya pendidikan karakter melekat didalam setiap mata pelajaran, karena dalam setiap mata pelajaran memiliki nilai-nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai santri. Materi-materi keagamaan bisa didapatkan pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama seperti pelajaran Akidah dan Akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan Fiqh.

⁴ Observasi Tanggal 19 Oktober 2019

Pada dasarnya orang tua menyekolahkan anaknya agar terdapat perubahan terhadap anaknya. Perubahan bukan hanya dalam penambahan ilmu pengetahuan, akan tetapi perubahan pada sikap, moral, dan karakter pada diri anak mereka. Pemahaman atau pengetahuan dalam pembelajaran itu penting, akan tetapi karakter dalam diri anak tidak kalah pentingnya. Kebanyakan orang memiliki ilmu tetapi tidak memiliki karakter yang kuat, karena itulah orang yang berilmu banyak melakukan kesalahan dalam menggunakan kelimuannya, sehingga ia melakukan perbuatan yang dapat melanggar aturan, karena tidak memiliki karakter yang kuat. Maka dari itu sangat penting adanya penanaman nilai-nilai karakter didalam setiap materi pembelajaran agar pengetahuan dan karakter santri saling berjalan berdampingan.

Selanjutnya penerapan karakter juga bisa melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Maka dari itu pembiasaan berguna untuk membiasakan agar santri selalu melakukan sesuatu yang baik, sehingga nilai karakter yang diajarkan semakin melekat dengan kuat didalam diri santri.

Atas dasar pembahasan diatas maka penulis mencoba untuk mengetahui keefektifan penerapan pendidikan karakter dalam menerapkan nilai-nilai karakter kepada santri. Kemudian menjadi topik permasalahan

dengan judul “ Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Timbulnya bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di sekolah.
2. Rendahnya kualitas karakter mempengaruhi perilaku siswa. Terkait dengan ini muncul pertanyaan apakah kualitas karakter memberi dampak bagi perilaku siswa.
3. Rendahnya kesadaran pihak madrasah pada proses pembelajaran dalam mengkolaborasikan mengajari ilmu pengetahuan dengan membangun karakter peserta didik.
4. Timbulnya faktor yang mempengaruhi dan menghambat perilaku menyimpang peserta didik di sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis membuat batasan masalah yang akan penulis bahas mengenai penerapan karakter religius dan toleransi santri, karena didalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai – nilai karakter tetapi disini yang akan diteliti hanya satu nilai karakter yaitu; karakter religius dan toleransi terhadap diri santri

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan karakter religius dan toleransi santri di Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung penerapan karakter religius dan toleransi santri di Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah?
3. Apa saja yang menjadi faktor penghambat penerapan karakter religius dan toleransi santri di Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah?

E. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah yang diutarakan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendapatkan informasi atau gambaran penerapan karakter religius dan toleransi santri di Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan karakter religius dan toleransi santri di Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor pendukung penerapan karakter religius dan toleransi santri di Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah.
3. Untuk mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor penerapan karakter religius dan toleransi santri di Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah.

F. Kegunaan Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan sumbangan dari segi teoritis dan segi praktis bagi dunia pendidikan maupun masyarakat, manfaatnya sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Adapun kegunaannya adalah:

- a. Memberikan informasi kepada keluarga, sekolah dan masyarakat mengenai penerapan karakter religius dan toleransi santri di Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah.
- b. Memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi karakter religius dan toleransi santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah baik kepada orang tua, sekolah maupun masyarakat.

2. Dilihat dari segi praktis

Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat dari segi praktis, yaitu :

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya konsep-konsep ilmiah.
- b. Menjadikan kehidupan santri lebih terarah sesuai dengan nilai-nilai karakter yang berlaku di masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun sistematika penulisan skripsi meliputi 5 (lima) bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan berisi tentang judul, latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitaian relevan dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori berisi tentang sejumlah landasan teori yang relevan. Dalam bab ini membahas penerapan karakter kepada santri, yaitu: pengertian karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, teknik-teknik penanaman karakter.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang jenis penelitian, definisi operasional dan indikator variabel penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrument penelitian, dan pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian berisi tentang gambaran realitas penerapan pendidikan karakter religius dan toleransi santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah, faktor yang mendukung penerapan pendidikan karakter religius dan toleransi santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah faktor yang mendukung penerapan pendidikan karakter religius dan toleransi santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah.

BAB V Penutup berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, pendapat serta saran terutama yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Bagian terakhir berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Penerapan

Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan⁵. Pengertian penerapan menurut J.S Badudu dan Sutan Muhamad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil. Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi:

1. Adanya program yang dilaksanakan.
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang dijadikan sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi maupun perseorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses tersebut.

B. Pengertian Karakter

Secara etimologi, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *ekharassien* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau

⁵ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Perss, 2002), h. 1598

menggoreskan.⁶ Arti ini juga sama dalam bahasa Inggris yang berarti juga mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.⁷

Menurut David Elkin dan Freddy Sweet Ph.D, *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).⁸

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta dipakai sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Menurut Philips sebagaimana dikutip oleh Syarbini, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Definisi ini sama dengan penjelasan Thomas Lickona menegaskan bahwa, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the good*” sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang didoktrinasi oleh paham tertentu.

⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. 2 (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5

⁷ Suyadi, *Strategi...*, h. 5

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Cet. 2 (Jakarta. Kencana, 2012), h.15

Maksud dari teori Thomas Licona ini adalah karakter itu berjalan dengan sendirinya tanpa harus dikendalikan atau dipengaruhi dari aspek yang lain, maka dari itu karakter manusia itu berbeda dengan robot yang apabila mengerjakan sesuatu dengan perintah terlebih dahulu. Hal ini berkenaan dengan teori salah satu tokoh islam terkenal Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak atau karakter sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى
فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹

Hal ini sama dengan teori menurut Ahmad Tafsir, karakter merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis.¹⁰ Definisi seperti ini sama dengan definisi akhlak menurut ilmuwan Islam menurut Ibnu Maskawih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Jadi pendidikan karakter adalah suatu proses yang dilakukan manusia untuk mengembangkan kepribadian seseorang yang sesuai dengan nilai untuk memperoleh peningkatan potensi yang ada dalam diri manusia berupa akhlak

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan ...*, h. 67

¹⁰ Ahmad Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Elex Media Komputindo,) h. 10

atau moral seperti nilai-nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, saling menghargai serta nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan yang nyata sehingga emosional dan intelektual mencapai pendewasaan sehingga menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*)¹¹. Senada juga dengan pendapat dari Ibrahim Anis menyatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan.¹²

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu

Akhlat sering juga disebut dengan nama “Moralitas Islami” atau watak Islam. Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi (2008:39) memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, kebernian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kecintaan terhadap Tuhan

¹¹ Robin Sirait, *Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP ISLAM TERPADU SITI HAJAR MEDAN*, At – Tazakki Vol 1, No 2 (2017) h. 30

¹² Kasmuri Selamat dan Insan Sanusi, *Akhlat Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) h. 1

dalam diri seseorang. Dilihat dari tujuan pendidikan watak, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama. Jadi pendidikan nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau atak seseorang,¹³

Dalam konteks pendidikan Islam, maka pendidikan karakter adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini. Ditegaskannya, bahwa keutamaan moral atau perangai atau karakter adalah buah dari Iman yang mendalam dan perkembangan religius yang benar dalam pribadi anak harus benar-benar terbina dengan baik.¹⁴

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat ditarik benang merah, karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus, yang melekat dalam diri seseorang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

¹³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012) h. 77

¹⁴ Ibrahim Sirait, *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Akiyah Negeri (MAN) 1 Medan*. Edu-Religia Vol 1, No 4 (2017) h. 552

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan- alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Pemerintah telah mengagendakan pentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah-sekolah dan telah menjadi kebijakan nasional yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Hampir semua sepakat bahwa krisis moral yang melanda generasi bangsa ini diakibatkan telah melemahnya nilai-nilai moral bangsa dalam kehidupan masyarakat. Hal ini diduga disebabkan oleh kurang berhasilnya pendidikan yang membina karakter di sekolah. Pendidikan formal dewasa ini lebih dominan mengembangkan aspek kognitif saja dari pada moral atau karakter. Menurut mendiknas Muhammad Nuh ketika membuka pertemuan Pimpinan Pascasarjana Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Unimed, bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak dini, kata mantan Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. mantan Mendiknas juga berharap pendidikan karakter yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan dapat membangun kepribadian bangsa.¹⁵

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi,

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, 2012), h. 29

bergotong royong berjiwa patriotik berkemban dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁶ Hal ini juga sama kaitannya dengan tujuan utama pendidikan islam adalah pembentukan dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi.¹⁷

Disamping itu, pembahasan tujuan pendidikan budi pekerti menurut Cahyoto dapat dikembalikan kepada harapan masyarakat terhadap sekolah yang menghendaki siswa memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, dan memiliki kemampuan yang terpuji sebagai anggota masyarakat. Bagi sekolah harapan masyarakat mengenai tujuan pendidikan itu tercantum dalam kurikulum yang selanjutnya digunakan sebagai pedoman oleh guru untuk menyusun tujuan pelajaran.¹⁸

Maka dari itu pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua *stakeholder* pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Doni mengemukakan, dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staff sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana

¹⁶ Heri Gunawan,.. h. 29

¹⁷ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN po PRESS, 2007) h. 41

¹⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Persektif Perubahan*, (Malang. PT. Bumi Aksara. 2015) h. 65

pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.¹⁹

D. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu yang diperlukan manusia dalam kehidupan sehari-harinya, maka dari itu pendidikan karakter mempunyai nilai tersendiri bagi manusia. Nilai yang dimaksud adalah merujuk pada pendapat Djuhari yang mengatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.²⁰ Dengan adanya sebuah nilai dalam sebuah karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter ada 18 poin nilai-nilai karakter pendidikan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Yaitu:

Tabel 1

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

¹⁹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), h. 22

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...* h. 31

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan penelitian yang akan diteliti peneliti mengambil dua nilai karakter yaitu; karakter religius dan karakter toleransi

1. Karakter Religius

Karakter religius dapat dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²¹ Maksud dari patuh dalam melaksanakan ajaran agama adalah taat terhadap perintah dan larangan dari agama yang dianutnya. Seperti

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,... h. 75

seorang muslim harus taat kepada perintah Allah dan Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan Al-Qur'an surah Muhammad ayat 33

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.²²

2. Karakter Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain; membuka diri terhadap panangan dan keyakinan baru, serta mengargai orang lain tanpa membeakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan orang lainnya.

Ada tiga langkah penting yang dapat ditempuh untuk membangun toleransi.berikut ini tiga langkah tersebut menurut Borba,

- a. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. Ada enam cara mendidik anak menjadi toleran, yaitu 1) perangi perasangka buruk anda, 2) tekadkan untuk mendidik anak yang toleran, 3) jangan dengarkan komentar bernada diskriminatif, 4) beri kesan positif untuk semua

²² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Termejahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema,2017), h. 510

suku, 5) doronglah anak agar banyak terlibat dengan keragaman, dan 6) contohlah toleran dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. Ada empat cara praktis untuk mengembangkan sikap positif anak terhadap keragaman, yaitu 1) menerima perbedaan sejak dini, 2) kenalkan anak terhadap keragaman, 3) beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan, dan 4) bantu anak melihat persamaan.
- c. Mementang stereotip dan tidak berprasangka, ada empat cara untuk mencegah anak dari berprasangka buruk dan mengajarnya menentang stereotip, 1) tunjukkan prasangka dan stereotip, 2) lakukan “cek percakapan” untuk menghentikan ungkapan percakapan bermuatan stereotip, 3) jangan biarkan anak membiasakan mendiskriminasi, dan 4) tetapkan aturan.²³

Karakter toleransi dapat dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Bertoleransi adalah sikap seseorang yang memiliki rasa menghargai perbedaan dengan orang lain, baik dalam perbedaan agama, suku, ras, pendapat dan tindakan. Sesuai dengan Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 1-6

قُلْ يَتَّيِّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا

عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

²³ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Jakarta: AMZAH, 2017), h. 60

Artiya:

Katakanlah "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah."²⁴

E. Teori-teori Mengenai Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlibat dalam kehidupan nyataseseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristotelrs berpendapat bahwa karakter ini erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.²⁵

Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi orang yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.

Pengertian karakter menurut pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat,

²⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017), h.603

²⁵ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter...*, h. 23

tabiat, tempramen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Karakter berarti tabiat atau perilaku. Karakter merupakan “keseluruhan disposisi dan kodrati yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus Karakter* yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Dalam tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat”.²⁶

F. Teknik-teknik Penanaman Karakter

Karakter dikembangkan melalui pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum

²⁶ Zubaedi, *Desain*, ...Hal. 12

tentu mampu bertindak sesuai dengan kebutuhannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Berikut teknik atau cara untuk menanamkan karakter terhadap peserta didik.

1. *Targhib* (Motivasi)

Targhib kerap diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan yang kuat, membawa seseorang tergerak untuk menggerakkan amalan. Dalam Islam kalmat *targhib* bisa di temui baik dalam teks-teks Al-Qur'an ataupun hadis. Kalimat ini bersumber langsung dari Allah Yang Maha Agung tersebut menyampaikan kalimat-kalimat yang mampu menjadikan seseorang tergerak dan terpanggil jiwanya untuk melakukan suatu amalan. Semua targhib yang disampaikan Allah kepada manusia adalah bersifat janji-janji yang pasti akan nyata. Sehingga pada dasarnya modeltarghib adalah janji-janji Allah yang pasti akan terealisasi.²⁷ contoh kalimat *targhib* dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

²⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Prakasa,2012) h. 112

عَآئِهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.²⁸

Hal ini senada dengan teori mengenai perubahan tingkah laku yang dikemukakan oleh Skinner bahwa teori Skinner adalah tentang perubahannngkah laku, belajar dan modifikasi tingkah laku, karena itu dapat dikatakan bahwa teorinya paling relevan dengan perkembangan pendidikan. Bersama banyak teorikus, Skinner yakin bahwa pemahaman tentang kepribadian akan tumbuh dari tinjauan tentang perkembangan tingkah laku organisme manusia dalam interaksinya yang terus menerus dengan lingkungan. Maka, interaksi ini telah menjadi pusat sejumlah besar penelitian eksperimental yang dilakukan secara cermat. Konsep kunci dalam skinner adalah prinsip perkuatan (*principal of reinforcement*), maka pandangan Skinner seringkali disebut teori perkuatan operan (*operant reinforcement theory*).²⁹

Teori pengkondisian operan berdasarkan teori skinner proses yang dipandang oleh teori ini sebagai perilaku dasar, adalah penting unuk

²⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Termejahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017),

²⁹ Calvin, Gardner. *Teori-teori Sifat dan Behavioristi*, (Yogyakarta. KANISIUS. 1993). h

mencermati konsep *reinforcement* (penguat). Skinnerian mendefinisikan penguat sebagai *event* (stimulus) yang mengikuti respons dan meningkatkan kemungkinan manifestasinya. Jika seekor burung dara mematuk di atas meja, yang merupakan bagian dari perilaku operan, diikuti oleh penguat seperti makanan, kemungkinan patukannya di atas meja akan meningkat. Menurut pandangan ini, penguat menguatkan perilaku yang diikutinya, dan tidak diperlukan penjelasan biologis untuk menentukan mengapa stimulus menguatkan perilaku. Stimulus yang ada pada awalnya tidak berfungsi sebagai penguat menjadi penguat melalui keterhubungan mereka dengan penguat lain. Beberapa stimulus, seperti uang, menjadi *generalized reinforcer* (penguat tergeneralisasi) karena mereka memberikan akses kepada banyak jenis penguat.³⁰

2. *Tarhib*

Dalam A-Qur'an, *tarhib* adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjahi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi, di mana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. Sama halnya dengan *tarhib*, model ini yang dimaksud merupakan *tarhib* yang bersumber dari Allah. Semua *tarhib* yang disampaikan Allah kepada manusia bersifat ancaman yang disampaikan dalam proses

³⁰ Lawrence, Daniel, dan Oliver, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, KENCANA, 2004), h. 279

mendidik manusia.³¹ Kalimat-kalimat *tarhib* yang biasa diungkapkan dalam Al-Qur'an antara lain;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ
بِالْعَبْدِ ۖ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۖ فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَأَدِّ
إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ۚ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ
أَلِيمٌ

178. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.³²

3. Materi Pembelajaran

Amri menyebutkan bahan ajar memiliki posisi amat penting dalam pembelajaran. “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas”. Majid mengatakan bahan yang

³¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter...*h. 115

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema,2017),

dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. “Bahan ajar merupakan informasi, alat atau teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”.

Bahan ajar, yaitu materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. “Bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulasi mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu”. Amri menyebutkan guru harus memiliki dan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, serta tuntutan pemecahan masalah belajar. Dengan demikian, bahan ajar atau materi kurikulum adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.³³

Pendidikan karakter sebenarnya telah ditanamkan oleh setiap guru melalui pembelajaran di kelas. Dalam setiap mata pelajaran selalu mengandung nilai-nilai karakter didalamnya. Akan tetapi nilai karakter yang diajarkan bersifat tersirat atau tidak secara langsung disampaikan kepada peserta didik.

Oleh karna itu, agar kandungan nilai karakter dalam materi pelajaran tersampaikan guru bidang studi harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat

³³ Devy Anggraeny Ina Mustafa, Anwar Efendi, *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses Bagi Siswa SMP*, Ling Tera, Volume 3–Number1, May, h. 3

Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang baik dan benar.³⁴ Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran.

4. Pembiasaan

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan. Dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan.

Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral atau karakter anak dapat mempergunakan metode ini. Al-Ghazali dalam buku Syarbini misalnya, menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada anak usia dini. Beliau menyatakan, “Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambar. Tetapi, ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan di dalamnya. Bahkan, ia akan cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepada sesuatu yang diberikan kepadanya.

³⁴ Zubaedi, *Desain*, ... h. 244

Kecendrungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan (kepribadian). Oleh karena itu, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selaat dunia dan akhirat”.³⁵

Pendidikan memalalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- a. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal.
 - 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - 3) Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang.
 - 4) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
 - 5) Dan lain sebagainya.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut,
 - A. *Rutin*, yaitu kebiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: sholat berjam'ah, membaca Al-Qur'an, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.

³⁵ Amirullah Syarbini. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. (Bandung. PT Elex Media Komputindo. 2014). h. 62

- B. *Spontan*, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku member salam, menghargai pendapat orang lain.
- C. *Keteladanan*, pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, rajin mengaji, menolong orang lain.³⁶

Namun apabila dalam suatu kasus terdapat anak yang telah terbiasa dalam melakukan kebiasaan yang buruk dalam kehidupan kesehariannya hal itu dapat diubah sehingga menjadi kebiasaan yang lebih baik. Adapun menurut Hamzah Ya'kub ada beberapa kiat atau usaha untuk merubah kebiasaan yang buruk atau jelek, yaitu:

- A. Niat yang sungguh-sungguh tanpa keraguan sedikitpun untuk merubah kebiasaan itu. Niat ini harus diiringi dengan kemauan dari diri sendiri, tekad yang kuat, yang dalam bahasa Arab disebut 'Azam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ

مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ

مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga

³⁶ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter...*, h. 95

mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³⁷

- B. Tanamkan dalam diri pengertian dan kesadaran yang mendalam akan akan perunya kebiasaan itu diperlukan.
- C. Dalam melaksanakan niat tersebut endaklah setia dengan yang diniatkan. Yakni tidak tergeser dari dari pendirian dan niat semula, walaupun bertemu dengan berbagai rintangan.
- D. Segera isi kekosongan perbuatan itu dengan aktifitas yang positif atau perilaku yang baik, setelah kebiasaan iu hilang. Karena bagaimanapun juga jika manusia tidak beraktifitas secara benar biasanya akan tergoda dengan berbagai macam perbuatan jelek.
- E. Cari waktu yang baik dan tepat, agar niat yang ada dapat erllaksana dengan baik dan sempurna.
- F. Berusaha memelihara perbuatan penolakan diri, agar selalu tumbuh dan berkembang dalam diri.³⁸

G. Penelitian Relevan

Penelitian terhadap pendidikan karakter telah banyak dilakukan berikut penelitian yang berhububungan dengan penelitian pendidikan karakter ini antara lain;

Tabel 2.1

³⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Termejahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema, 2017), h. 250

³⁸ Kasmuri Selamat dan Insan Sanusi, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) h. 31

Penelitian Reevan

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Melly Kumala Putry Winarno, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 1 Banyumas Kabupaten Banyumas”, tahun 2017.	• Penelitian membahas tentang pendidikan karakter. • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.	a. Pembahasan penelitian tidak terkait pendidikan karakter religius dan toeransi. b. Jenjang pendidikan dan lokasi penelitian.
2.	Musri’ah, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Program Madrasah Adiwiyata pada peserta didik di MIN Jejeran Bantul”, tahun 2016.	a. Penelitian membahas tentang pendidikan karakter. b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.	a. Pembahasan penelitian tidak terkait pendidikan karakter religius dan toeransi. b. Jenjang pendidikan dan lokasi penelitian.
3.	Nur Ikhwani, “Kepedulian	a. Penelitian membahas	a. Pembahasan penelitian tidak terkait

	Sosial Anak di Lingkungan Masyarakat Margosari Studi Deskriptif Anak-Anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga Tahun 2017”, tahun 2017.	tentang pendidikan karakter. b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.	pendidikan karakter religius dan toeransi b. Fokus penelitian membahas tentang bentuk kepedulian sosial saja. c. Lokasi penelitian.
4.	Aprilia Chorinawati, “Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial pada Santri TPQ Roudhatul Qur’an Desa Cepoko Panekan Magetan Tahun 2016/2017, tahun 2017.	a. Penelitian membahas tentang pendidikan karakter. b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.	a. Pembahasan penelitian tidak terkait pendidikan karakter religius dan toeransi b. Fokus penelitian membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial. <u>c. Lokasi penelitian</u>
5.	Aisyah Maawiyah, “Urgensi	a. Penelitian membahas tentang	a. Pembahasan penelitian tidak terkait pendidikan karakter religius dan

	Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, tahun 2015”	pendidikan karakter. b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.	toeransi b. Fokus penelitian membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. c. <u>Lokasi penelitian</u>
--	---	--	---

1. Melly Kumala Putry Winarno. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 1 Banyumas Kabupaten Banyumas*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri Banyumas Kabupaten Banyumas melalui: a) Pengembangan kurikulum sekolah di SMA Negeri Banyumas, meliputi program pengembangan diri, pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan budaya sekolah. b) Pengembangan proses pembelajaran di SMA Negeri Banyumas, meliputi: pengembangan proses pembelajaran kelas, sekolah dan luar sekolah. c) Pengembangan kesehatan sekolah di SMA Negeri Banyumas, meliputi pemeliharaan ruang dan bangunan, pencahayaan dan ventilasi udara di ruang kelas, fasilitas sanitasi sekolah, pengelolaan kantin/warung sekolah, bebas dari jentik nyamuk, bebas dari asap rokok, promosi *hygiene* dan sanitasi yang dilakukan sekolah.
2. Musri'ah. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Program Madrasah Adiwiyata pada peserta didik di MIN Jejeran Bantul*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan

hasil penelitian, dapat disimpulkan: 1) Program- program adiwiyata di MIN Jejeran Bantul adalah kebijakan berwawasan lingkungan yang meliputi visi, misi, peraturan madrasah berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, dan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. 2) Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam program madrasah adiwiyata, meliputi: a) kegiatan rutin yang terdiri dari kegiatan rutin harian kegiatan rutin mingguan, dan kegiatan rutin tahunan; b) kegiatan spontan; c) keteladanan; d) integrasi mata pelajaran; e) budaya sekolah. 3) Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam program adiwiyata terdiri dari partisipasi kepala sekolah, guru, dan karyawan; kerjasama instansi lain; serta sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam program adiwiyata, di antaranya adalah faktor lingkungan keluarga dan masyarakat serta perbedaan karakter peserta didik.

3. Nur Ikhwani. 2017. *Kepedulian Sosial Anak di Lingkungan Masyarakat Margosari Studi Deskriptif Anak-Anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga Tahun 2017*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan: 1) Kepedulian sosial anak-anak di lingkungan masyarakat Margosari, Sidorejo, Salatiga yaitu: (a) tolong menolong dalam kegiatan bakti sosial dengan memberikan sembako gratis buat warga dan meberikan makanan berbuka kepada orang-orang yang tidak sempat berbuka di rumah. (b) Tanggung jawab

dalam kegiatan mempersiapkan dan meng-*handle* acara pengajian. (c) gotong-royong dalam kegiatan membersihkan kampung dan masjid. 2) Dukungan masyarakat terhadap anak-anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga dilakukan melalui pemberian bantuan yang bisa berbentuk barang, uang maupun motivasi yang membangun. 3) Problematika kepedulian sosial anak-anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga adalah adanya anak yang kurang dapat dikondisikan, tidak hadir dalam acara kegiatan, dan hambatan terkait faktor material

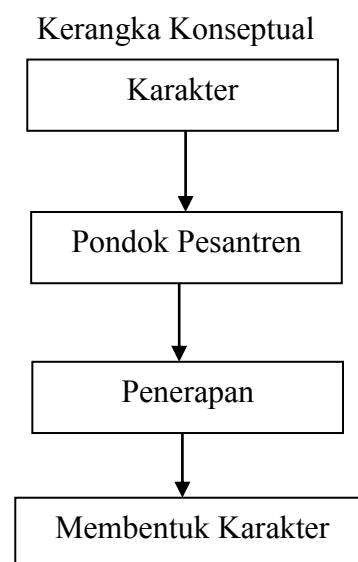
4. Aprilia Chorinawati. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial pada Santri TPQ Roudhatul Qur'an Desa Cepoko Panekan Magetan Tahun 2016/2017*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan: 1) Pelaksanaan penanaman dan pembentukan pendidikan karakter di TPQ Roudhotul Qur'an melalui 3 tahap, yaitu: a) Moral *knowing*, yang menjadi tahap awal dalam memberikan pengetahuan mengenai karakter-karakter yang baik, yang mencakup pemberian pengetahuan dalam penanaman karakter pada anak. b) Moral *feeling*, merupakan tahapan penguatan yang berkaitan dengan perasaan yang dimiliki santri, yang terlihat dari respons atau tanggapan santri terhadap pembiasaan infaq dan kegiatan sosial. c) Moral *action*, merupakan tahap terakhir yang terlihat dari perilaku dan sikap yang dimiliki santri dalam mengikuti kegiatan sosial maupun dalam menerapkan karakter yang baik di kehidupan sehari-hari.

5. Aisyah Maawiyah, (skrpsi, 2015) yang berjudul “*Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembeajaran*” penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan karakter dilakukan harus dilakukan secara continue sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur.

G. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, kerangka berfikir bertujuan untuk menggambarkan peran Pondok Pesantren Al Hasanah dalam menerapkan karakter religius dan toleransi kepada santri. Adapun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2



Penjelasan gambar diatas adalah peneliti akan meneliti bagaimana penerapan karakter religius dan toleransi pada santri di Pondok Pesantren Al Hasanah. Maksudnya adalah karakter yang dibentuk melalui di Pondok

Pesantren lebih di dominasi melalui penerapan yang diberikan kepada para santri, sehingga melalui penerapan tersebut akan membentuk karakter pada diri santri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.³⁹ penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas data atau kedalam data yang diperoleh. Teknik yang digunakan adalah wawancara. Data untuk jenis penelitian ini tidak dianalisis dengan statistik.⁴⁰

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan adalah terletak tersebut di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah, di karenakan akses jalan yang ditempuh peneliti tidak terlalu jauh. Pada hakikatnya pesantren lebih memprioritaskan karakter atau moral dari pada pengetahuan umum Penelitian ini akan dilakukan pada tahun 2019.

C. Sumber Data

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: ALFABETA. 2005) h.9

⁴⁰ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosio;ogi*. (Jakarta: ESIS, 2001) h. 105

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.⁴¹

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan. Informan yang dimaksud adalah wawancara dengan ustad pengasuhan dikarenakan segala sesuatu yang terjadi di Pondok Pesantren pimpinan pondok lebih mengetahui. Pengurus OP3AH terkhusus Bagian Ta'mir, dikarenakan nilai karakter yang akan ditumbuhkan kembangkan yakni karakter religious, dan karakter tersebut lebih banyak terjadi pada saat kegiatan yang ada di masjid, dan kepada siapa saja yang sesuai dan berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter religius santri.

Pengumpulan data yang lainnya juga dapat melalui sumber data sekunder. Sumber data sekunder bukanlah data yang berbentuk kata-kata ataupun angka, akan tetapi data sekunder lebih cenderung ke bentuk fisik dari data tersebut, dalam penelitian ini dapat berupa data kurikulum, foto-foto kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah,

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), h. 107

ataupun sesuatu yang berkenaan dengan penerapan pendidikan karakter religious dan toleransi santri.

D. Fokus Penelitian

Kajian penelitian ini difokuskan pada penerapan pendidikan karakter religious dan toleransi santri, yang meliputi apa saja materi yang diajarkan, metode yang digunakan, kegiatan yang dilakukan, aturan yang diterapkan dalam membangun karakter anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁴²

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban itu masih perlu diuji secara empiris, dan untuk maksud inilah dibutuhkan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Data itu dikumpulkan oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sampel tersebut terdiri atas sekumpulan unit analisis sebagai sasaran penelitian. Jadi fungsi dalam pengumpulan data adalah mempermudah penulis memperoleh data

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur* h. 134

dan data yang didapat dapat diuji keabsahannya. Sehingga penelitian tersebut tergolong penelitian ilmiah.

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian.⁴³ Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai penerapan pendidikan karakter religious santri di Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara yang terbuka yaitu peneliti memberikan kebebasan diri dan mendorong berbicara secara luas dan mendalam.⁴⁴ Wawancara yang terbuka

⁴³ Sugiyono, *Mtmahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 64.

⁴⁴ Sudarwa Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), h.

ini lebih banyak dikenal dengan nama wawancara tak terstruktur. Menurut Sugiyono, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti atau pengumpul data tidak menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan secara sistematis dan lengkap yang digunakan dalam pengumpulan datanya.⁴⁵ Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang pertanyaannya bersifat santai dan tidak berpusat, pertanyaan yang dipertanyakan tidak harus pertanyaan yang disiapkan tetapi pertanyaan dapat bersifat universal.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴⁶ Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait membangun karakter anak, di antaranya: kurikulum, dokumen, peraturan-peraturan, buku, jadwal kegiatan sehari-hari, foto-foto dokumenter, dan sebagainya.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan,

⁴⁵ Dian Maya Saputri, "Teknik Pengumpulan Data" (<http://dianmayasaputri.blogs.uny.ac.id/2018/04/03/wawancara-sebagai-teknik-pengumpulan-data/>) di akses pada 11 Oktober 2019 pukul 03.06

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, h.149.

maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.⁴⁷ Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

2. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian

⁴⁷ Sugiyono, *Mtahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 122.

atau dokumentasi- dokumentasi yang terkait dengan pelaksanaan pengembangan program pendidikan karakter di sekolah.

3. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data , triangulasi diartikan sebagai teknik penumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data an bersifat menggabungkan dari berbagai teknikpengumpulan data dan sumber data yang ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagaisumber data.⁴⁸

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. berdasarkan hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami*, h. 83.

lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan.⁴⁹

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami*, h. 91

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pondok Pesantren Al Hasanah

Berawal dari keprihatinan terhadap kondisi umat Islam, rasa tanggung jawab terhadap agama dan untuk ikut serta membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa maka keluarga besar Bp. Drs. H. Hasymi Lain tergerak untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan melalui pesantren. Cikal bakal ponpes Al-Hasanah ditandai dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah Al Hasanah pada tahun 1991 dengan santri perdananya sebanyak 16 orang putra-putri. Lokasi yang dipilih adalah desa Pasar Pedati kec. Pondok Kelapa Kab. Bengkulu Tengah (saat itu masih Bengkulu Utara) yang merupakan tanah keluarga. Dengan dibantu para mukhlisin dan guru-guru yang siap untuk berjuang bersama maka dengan segala fasilitas yang al kadarnya penuh keyakinan yang pasti bahwa “Allah SWT akan menolong orang yang berjuang di jalan-Nya”. Kepemimpinan pondok pesantren Al-Hasanah sekara dipimpin oleh . Irham Hasmi, Lc. M.Pd

Seiring dengan berjalannya waktu, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya alhamdulillah ternyata sambutan masyarakat terhadap ponpes Al-Hasanah sangat menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari grafik peningkatan jumlah santri yang masuk. Pihak pengelolapun berinisiatif untuk menyediakan asrama bagi para santri yang berasal dari daerah yang jauh dari lokasi ponpes. Jenjang pendidikan yang diadakan pun dikembangkan dengan membuka Madrasah Aliyah Al Hasanah (1995).

Banyak hal yang senantiasa diusahakan oleh dewan pengelola untuk peningkatan kualitas pendidikan yang ada di ponpes Al Hasanah seperti konsultasi dan koordinasi dengan berbagai lembaga terkait baik pemerintah maupun swasta, supaya dapat menjadikan pesantren sebagai lembaga yang dapat menyumbangkan perannya bagi agama dan bangsa melalui dunia pendidikan dan dakwah. Kebijakan pembangunan pendidikan adalah mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dari seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan dukungan dari lingkungan sendiri.

Untuk memperoleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas baik dibidang ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) maupun iman dan takwa (IMTAK) dibutuhkannya sarana dan prasarana yang memadai dan representatif serta pembinaan yang berkualitas dan kontiyu, dengan demikian maka proses pembinaan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler akan berlangsung dengan baik.⁵⁰

Pondok Pesantren Al Hasanah sekarang ini sedang berusaha mengadakan pembinaan intra dan ekstrakurikuler secara terarah dan berkesinambungan. Namun dalam pelaksanaannya ternyata dihadapkan kepada permasalahan klasik yakni kurangnya sarana prasarana dan dana yang mendukung. Hal ini disebabkan karena kurang mampuan secara materi baik

⁵⁰ Analisis Dokuentasi Pondok Pesantren Al-Hasanah

pada pihak penyelenggara maupun pada pihak masyarakat dalam hal ini orang tua siswa.

Dari hal itu kami berusaha mencari solusinya dengan cara mengajukan permohonan bantuan Perpustakaan. Dengan harapan bantuan finansial kami terima dan pihak kami (sekolah) mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien, tanpa adanya suatu kendala yang dapat menghambat peningkatan mutu pendidikan dan kualitas pendidikan.

B. Visi, Misi, Status Dan Strategi Pondok Pesantren Al-Hasanah

1. Visi

Visi Pondok Pesantren Al Hasanah adalah

“Menjadi lembaga pendidikan Qur’ani, berwawasan global dan menguasai IPTEK”

2. Misi

Misi Pondok Pesantren Al Hasanah adalah :

Mewujudkan Insan :

- a. Menumbuhkan budaya Islami yang menyenangkan dan cinta Al Qur’an.
- b. Mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif untuk mengasah kreatifitas dan melatih keterampilan hidup.
- c. Mengembangkan sistem manajemen sekolah efektif, partisipatif, dan berorientasi pada mutu.
- d. Menjalin hubungan kemitraan strategis dengan berbagai pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan.

- e. Mengembangkan usaha – usaha potensial untuk pendanaan pengembangan lembaga pendidikan.

3. Status

Pondok Pesantren Al-Hasanah berdiri sendiri tanpa ada afiliasi kepada lembaga lainnya baik itu organisasi kemasyarakatan, keagamaan, politik (partai) dan lain sebagainya. Prinsip yang terpakai adalah “Berdiri di atas dan untuk semua golongan”. Pondok juga tidak boleh dibawa dalam hal-hal yang bersifat politik praktis namun tidak melarang segenap dewan pembina dan pengelola untuk aktif dalam dunia politik atas nama personal bukan institusional.

4. Strategi

Untuk mencapai dan mewujudkan tujuan, visi dan misi pesantren disusunlah strategi yang merupakan garis besar program ponpes Al-Hasanah :

- a. Mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.
- b. Mewujudkan sisitem pengelolaan organisasi, administrasi dan manajemen yang modern, profesional dan islami.
- c. Mewujudkan sistem pendidikan dan pengajaran yang unggul dan terus-menerus mencari terobosan untuk meningkatkannya.
- d. Melaksanakan dakwah islamiah yang menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.
- e. Meningkatkan kesejahteraan keluarga besar ponpes Al-Hasanah.
- f. Menambah dan mengembangkan berbagai sarana dan prasarana termasuk penambahan literasi dan bahan bacaan untuk warga pesantren.

- g. Mempersiapkan kader-kader untuk kesinambungan Ponpes Al-Hasanah.
- h. Meningkatkan dan memperluas jaringan komunikasi dan informasi.
- i. Meningkatkan pelayanan dan pemberdayaan dan pengayoman terhadap umat.
- j. Meningkatkan silaturahmi dengan berbagai elemen masyarakat maupun pemerintah dalam rangka merajut ukhuwwah islamiyah antar sesama umat.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui obeservasi, wawancara, dan dokumentasi langsung kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak, ustad pengasuh, ketua OP3AH, dan beberapa santri, maka dapat diketahui bagaimana peranan pendidikan karakter dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di pondok, penulis dapat mengetahui bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di pondok sangat berperan alam membentuk karakter santri yakni karakter religius dan toleransi dimana dalam menerapkan indikator karakter tersebut sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kurikulum pembelajaran sekolah agar proses peneraan pendidikan karakter bisa diterapkan dengan baik di pondok.

Wawancara pertama penulis lakukan sesuai batasan masalah yang pebulis ambil yakni penelitian ini hanya pada penerapan pendidikan karakter

religius dan toleransi, maka penulis hanya melakukan penelitian berkaitan dengan bidang studi yang memberi pelajaran tentang sikap yaitu guru Agama, berikut bentuk bentuk penerapan yang dilakukan di Pondok pesantren Al Hasanah dalam menanamkan karakter religius dan toleransi;

1. Langkah-langkah Penerapan Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasanah

Tabel 4

Penerapan Karakter Santri

No	Penerapan Karakter	Waktu
1	Sholat berjama'ah	Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya'
2	Membaca Al-Qur'an	Setelah Shunuh, sebelum Maghrib
3	Kultum	Setelah Maghrib
4	Muhadhoroh	Malam Ahad
5	Puasa Sunnah	Hari Senin, Hari Kamis, sesuai waktu yang disunnahkan
6	Tausyiah dari Ustad	Fleksibel

a. Sholat Fardhu Berjama'ah Di Masjid

Sholat bukan hanya sebagai kewajiban manusia alam beribadah kepada Allah SWT saja, akan tetapi sholat dapat mendekatkan diri kepada Allah, sholat merupakan komunikasi seorang hamba dengan penciptanya dan juga sholat juga dijadikan alat untuk mencegah perbuatan yang buruk. Maka barang siapa yang selalu mengerjakan

sholat lima waktu akan terhindar dari perilaku dan perbuatan buruk, karena apabila dia menjaga sholatnya maka Allah juga akan menjaga ia.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustad pengasuhan SB mengatakan bahwa:

Di pesantren kami mewajibkan santri sholat lima waktu di masjid, tujuan kami mewajibkan anak harus sholat lima waktu di masjid sebagai alat untuk membiasakan agar santri terbiasa tidak meninggalkan sholat lima waktu dan juga sholat dapat mencegah santri berperilaku buruk sebagaimana yang kita ajarkan.⁵¹

Senada dengan hasil wawancara dengan IF salah satu santri mengatakan bahwa:

Setiap hari kami selalu sholat lima waktu di masjid, selama di pesantren saya selalu sholat setiap hari, sampai-sampai terbawa sampai ke rumah, jadi ketika di rumah sholat lima waktu selalu dilaksanakan dan tepat waktu.⁵²

Gambar 4.1



Kegiatan Sholat Berjama'ah

Berdasarkan hasil observasi peneliti ditemukan bahwa santri ketika sepuluh menit menjelang sholat santri diingatkan untuk bersiap-

⁵¹ Wawancara, dengan Ustad SB, tanggal 02 Desember 2019

⁵² Wawancara, dengan santri, tanggal 03 Desember 2019

bersiap kemudian ketika telah masuk waktu adzan santri harus sudah berada didalam masjid, apabila ada santri yang terlambat akan dihukum.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya pembiasaan santri untuk sholat fardhu berjama'ah di masjid, maka hal tersebut menjadi kebiasaan terhadap diri santri, sehingga tujuan dari pembiasaan tersebut berhasil bukan hanya dapat membuat santri selalu sholat berjama'ah di masjid akan tetapi harapan selanjutnya santri dapat mengajak orang-orang di sekitarnya untuk sama-sama sholat berjama'ah di masjid juga.

b. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah salah satu mukjizat dari Allah SWT, Al-Quran dapat mengendalikan psikis seseorang. Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk menenangkan jiwa bagi bagi pembacanya, karena dengan hanya membaca saja akan bernilai pahala, segala sesuatu yang baik akan mendapatkan kebaikan, dan dari kebaikan itu menimbulkan kenyamanan dan ketentraman jiwa.

Sebagaimana dijelaskan ustad pengasuh santri SB menjelaskan bahwa:

Al-Quran memiliki nama Asy-Syifa, maksudnya didalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai obat penawar bagi manusia, Al-Qur'an dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, penyakit fisik maupun psikis. Jadi tujuan kami membiasakan santri untuk membaca Al-Qur'an setiap hari agar jiwa para santri selalu terkendali dan tidak ada beban kejiwaan yang dialami santri. Sebagaimana kita santri itu kan jauh dari orang tuanya jadi ada kalanya kerinduan menghampiri

santri jadi Al-Qur'an bisa menjadi alat untuk mengendali mengontrol jiwa santri.⁵³

Senada dengan hasil wawancara bersama salah satu santri HZ mengatakan bahwa:

Agenda rutin kami untuk membaca Al-Qur'an itu biasanya seetelah sholat shubuh kak, jadi setelah saholat shubuh dzikir dan berdo'a kemudian disambung membaca Al-Qur'an sebentar sampai jam 6 pagi.⁵⁴

Senada dengan hasil wawancara bersama salah satu santri FP mengatakan bahwa:

Dengan membaca Al Qur'an kak, hati ini menjadi tentram, jadi setelah kita membaca Al-Qur'an badan menjadi ringan segala urusan yang rumit menjadi lupa.⁵⁵

Kemudian hal serupa juga disampaikan santri FF lain mengatakan bahwa

Sebelum masuk ke kelas kami biasanya juga belajar membaca Al-Qur'an kak. Dalam belajar kami diajar oleh ustad yang telah mahir, kami belajar dengan metode Qiroati jadi selain membaca kami juga belajar membaca Al-Qur'an agar dalam membaca Al-Qur'an kami semakin bagus.⁵⁶

Gambar 4.2

⁵³ Wawancara, dengan Ustad SB, tanggal 02 Desember 2019

⁵⁴ Wawancara, dengan santri, tanggal 03 Desember 2019

⁵⁵ Wawancara, dengan santri, tanggal 03 Desember 2019

⁵⁶ Wawancara, dengan salah satu siswa kelas 12 Irfan, Pada tanggal 03 Desember 2019



Kegiatan Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa setiap setelah melakukan sholat shubuh santri diharuskan untuk membaca Al-Qur'an, terkadang bukan hanya membaca tetapi ada juga santri yang menghafal Al-Qur'an dan ada juga yang mengulang hafalannya agar semakin kuat hafalannya. Dalam membaca Al-Qur'an santri membaca dengan menggunakan metode Qiroati yang setiap harinya diajarkan oleh para ustad. Pembelajaran metode qiroati dilakukan pada saat jam pelajaran pertama dimulai, jadi sebelum masuk ke kelas santri belajar al-Quran dahulu

c. Puasa Senin Dan Kamis

Puasa merupakan amalan ibadah yang pahalanya langsung diberikan oleh Allah. Puasa dapat dijadikan perisai bagi manusia, maksudnya adalah puasa dapat menahan manusia dari hawa nafsunya, karena ada saat pelaksanaan puasa energi yang dimiliki pada saat berpuasa sangat sedikit, karena itu terkadang menimbulkan efek malas kepada manusia dalam mengerjakan sesuatu yang berat,

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad pengasuh SB mengatakan bahwa:

Ya, setiap santri diwajibkan berpuasa sunnah, walaupun puasa nya dinihai sunnah, tetapi kami mengharuskan bagi santri untuk berpuasa sunnah agar santri terbiasa untuk berpuasa, dan agar dapat mengendalikan nafsu santri santri. Puasa juga dapat membuat santri untuk hidup hemat karena berpuasa akan mengurangi pengeluaran santri.⁵⁷

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan salah satu santri

IF mengatakan bahwa

Iya kami selalu berpuasa sunnah bukan hanya puasa senin kamis tetapi banyak puasa sunnah yang kami laksanakan, seperti puasa Asyuro, puasa arafah, dan lain-lain. Puasa sunnah bagi kami seperti puasa wajib diharuskan bagi kami, jadi dalam mengerjakan puasa kami terbiasa karena di pondok puasa sunnah terbiasa.⁵⁸

Puasa juga dapat membuat tubuh menjadi sehat karena dengan puasa tubuh mengalami istirahat, karena biasanya selalu melakukan proses pencernaan dan pada saat berpuasa lambung yang biasanya bekerja jadi beristirahat selama berpuasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri mengatakan bahwa:

Selain menghemat pengeluaran kak, puasa juga dapat membantu saya untuk diet, karena biasanya selalu belanja tetapi karena puasa maka belanjanya nggak bisa.

⁵⁷ Wawancara, dengan Ustad SB, tanggal 02 Desember 2019

⁵⁸ Wawancara, dengan santri, tanggal 03 Desember 2019

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa santri secara rutin berpuasa sunnah hal ini peneliti menemukan ketika sore hari adanya buka bersama sesama santri.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan tujuan dari membiasakan santri untuk selalu rutin berpuasa senin dan kamis agar santri mampu hidup sederhana dan santri dapat mengendalikan hawa nafsu mereka.

d. Muhadhoroh

Kebanyak dari para orang tua adalah ketika pulang selesai sekolah di pesantren bukan hanya memiliki karakter yang baik, orang tua pasti juga berharap anaknya dapat berceramah ketika di rumah, jadi anak yang bersekolah di pesantren dapat menyalurkan ilmunya yang mereka dapatkan selama di pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad pengasuh SB mengatakan bahwa:

Ada juga yaitu muhadhoroh dan kultum, muhadhoroh melatih agar santri berani tampil berbicara di depan orang banyak, dan juga akan melatih santri untuk percaya kepada diri mereka sendiri.⁵⁹

Senada dengan wawancara dengan santri IF mengatakan bahwa:

Ya, disini kami ada kultum dan muhadhoroh, kultum dilaksanakan setelah sholat maghrib, dan muhadhoroh kami laksanakan setiap Sabtu malam. Muhadhoroh mengajar kami agar kami tampil di depan orang banyak, dan melatih kami agar kami bisa berceramah setelah keluar dari pesantren.⁶⁰

⁵⁹ Wawancara, dengan Ustad SB, tanggal 02 Desember 2019

⁶⁰ Wawancara, dengan Santri, tanggal 03 Desember 2019

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan santri lain HZ yang mengatakan bahwa:

Muhadhoroh itu mengajarkan kita bagaimana kita memadukan antara materi ceramah kita dan pembawaan kita saat ceramah, jadi apabila kita tidak menguasai materi maka bisa saja blank ketika tampil saat ceramah nanti.⁶¹

Gambar 4.3



Kegiatan Muhadhoroh

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti menyimpulkan bahwa muhadhoroh dan kultu itu dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi terhadap diri santri. Kemudian dengan membiasakan santri untuk berceramah maka santri terbiasa berbicara didepan orang banyak dan harapan terbesarnya dapat mendakwahi agama islam ketika mereka telah lulus dari pesantren.

e. Pemberian Bahan Ajar

⁶¹ Wawancara, dengan santri, tanggal 03 Desember 2019

Pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh tiap-tiap guru memiliki strategi maupun pedoman tersendiri dalam menyampaikan materi kepada setiap siswa. Pedoman inilah yang menjadi utama untuk melakukan berbagai kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung, hal ini dikarenakan agar kegiatan belajar mengajar lebih terarah dan sistematis nantinya. Pedoman ini berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam penyusunan RPP yang termuat di dalamnya tidak hanya mencakup materi semata, tetapi lebih jauh lagi menyisipkan nilai-nilai karakter sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya diberi pemahaman akan pengetahuan semata melainkan nilai-nilai karakter juga menjadi perhatian khusus dalam penyusunan RPP.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak SE mengatakan bahwa:

Namanya juga pesantren kan, sesuai juga dengan mata pelajaran yang saya ajarkan yaitu Aqidah akhlak, justru itulah pokok dari penanaman karakter, karena karakterreligius tidak bisa ditanamkan kecuali engan aqidah yang kuat, maka disetiap pembelajaran pastilah menanamkan aqidah yang kuat untuk parasantri. Sebagaimana kita ketahui orang itu akan berkarakter sesuai dengan pemahaman agamanya, dan yang paliing utama adalah membangun aqidahnya dahulu.⁶²

Senada juga disampaikan oleh Ustad Syahdan selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak SE mengenai karakter toleransi santri mengatakan bahwa:

⁶² Wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, tanggal 21 Desember 2019

Temtu saja dalam pembelajaran aqidah akhlak telah menanamkan karakter toleransi kepada santri, contoh di bahan ajar itu ada namanya BAB Toleransi, seperti toleransi terhadap hak sesama santri, toleransi kepadazbinatang, seperti di dalam hadits Nabi Muhammad yaitu kita tidak boleh kencing didalam lobang, karena takutnya di dalam lobang tersebut ada hewannya. begitu juga dengan toleransi terhadap setan, contoh kita tidak boleh menyiram air panas kedalam lobang karena lobang yang gelap itu tempat yang di senangi oleh setan.⁶³

Begitu juga hasil wawancara dengan santri FF mengatakan bahwa:

Iya kak, di sekolahan kami diajarkan materi agar kami selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah, begitu juga dengan toleransi kai juga diajarkan mengenai toleransi terhadap orang lain salah satunya mengenai surah Al Kafirun.⁶⁴

Hal yang sama juga diperkuat oleh santri yan lain IF mengatakan bahwa:

Iya kak, dari materi yang diajarkanlah kami banyak mengetahui apa itu toleransi, dan bagaimana kita bertoleransi kepada orang lain.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara mengenai bahan ajar peneliti menyimpulkan bahwa penerapan karakter religius dan toleransi santrir didapat bukan hanya melalui pembiasaaan saja, akan tetapi karakter religius juga santri peroleh dari pemelajaran didalam kelas. Jadi santri tidak hanya akhlak yang baik tetapi memiliki pemahaman yang kuat juga mengenai yang mereka kerjakan.

f. Tausyiah Dari Ustad

⁶³ Wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, tanggal 21 Desember 2019

⁶⁴ Wawancara, dengan santri, tanggal 03 Desember 2019

⁶⁵ Wawancara, dengan santri, tanggal 03 Desember 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri HZ mengatakan bahwa

Perubahan sikap dan akhlak yang berpengaruh bagi saya itu kak, ceramah dari ustad ustad, apalagi ceramah dari pimpinan pondok yang sangat berkesan dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga yang disampaikan lebih kena, dari segi materi dan pembawaannya itu pas sekali kak yang mendengarnya itu lebih cepat memahami yang disampaikan beliau.⁶⁶

Senada dengan santri yang lain mengemukakan bahwa

Ceramah dari ustad benar-benar menyentuh dan mendidik sekali.⁶⁷

2. Faktor Pendukung Penerapan Karakter Religius Dan Toleransi Santri Dipondok Pesantren Al-Hasanah

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dalam menerapkan karakter religius dan toleransi santri di pondok pesantren al-hasanah yaitu melalui

a. Faktor Ustad

Dalam menerapkan karakter santri bimbingan dan arahan dari ustad adalah faktor terpenting dalam menanamkan karakter santri, sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu santri IF mengatakan bahwa

Dalam keseharian kami ustad selalu mengawasi seluruh kegiatan kami, pagi, siang, malam ustad selalu mengontrol kegiatan kami mulai dari kegiatan di masjid, ketika kebersihan pondok, dan lain-lain.

⁶⁶ Wawancara, dengan santri, tanggal 03 Desember 2019

⁶⁷ Wawancara, dengan santri, tanggal 03 Desember 2019

Senada dengan hasil wawancara santri HZ yang lain:

Ketika ada permasalahan yang kami hadapi kak, selalu meminta saran dari ustad, an ketika ada permasalahan juga ustad yang menyelesaikan apabila sesama santri tidak bisa menyelesaikan, seperti apabila ada perkelahian sesama santri ustad yang akan mengambil alih dan menyelesaikan persoalan.

Berdasarkan wawancara dengan ketua OP3AH FF mengatakan bahwa:

Faktor yang mendukung dan membantu kami dalam pelaksanaan program kami adalah pertama adanya bantuan fasilitas dari ustadnya dalam menangani santri, seperti ketika dalam rapat kami mengutarakan permasalahan kami kemudian ustad ikut membantu dalam memberikan solusi yang terbaik. Kedua memberikan fasilitas, ketika dalam pelaksanaan program kami terkenala dengan kekurangan alat, lalu ustad memberikan fasilitas agar mempermudah kami menjalankan program.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan peran ustad dalam menerapkan pendidikan karakter santri di pondok pesantren Al-Hasanah adalah sebagai fasilitator, yang bertugas apabila ada permasalahan yang dihadapi santri ustad merupakan orang yang tepat untuk menyelesaikan dan memberikan solusi dari permasalahan yang santri hadapi.

b. Faktor Organisasi Pondok Pesantren Al – Hasanah

Dalam menerapkan karakter religius dan toleransi santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah ada hal yang mendukung penerapan karakter tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Ustad SB selaku Pembina santri mengatakan bahwa:

Santri disini berjumlah kurang lebih lima ratus santri, jadi sulit bagi kami untuk mengontrol para santri.

Maka kami dibantu oleh Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Al-Hasanah. Seperti mengontrol santri untuk sholat lima waktu, membaca Al-Ma'tsurot, kebersihan, dll.

Senada dengan hasil wawancara salah satu santri IF mengatakan bahwa:

Menurut saya yang lebih berperan dalam menerapkan dan membiasakan santri berkarakter adalah pengurus OP3AH, seperti mengajak santri dan mengingatkan santri untuk sholat lima waktu, mengadakan kegiatan Al – Ma'tsurot, sholat tahajjud, dan lain-lain.

Gambar 4.4



Kegiatan Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Al-Hasanah

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk penerapan karakter santri di pondok pesantren al-hasanah selalu ada peran dari OP3AH dalam pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren.

c. Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad pengasuhan SB mengatakan bahwa:

Iya sebelum anak didaftarkan masuk pesantren agar menyerahkan sepenuhnya pengasuhan kepada kami, agar lebih ikhlas dan rido santrinya kami didik dengan cara kami. Dan juga ketika santri berada di rumah ketika liburan kami juga bekerja sama kepada orang tua

agar mengawasi dan mengontrol anaknya baik dari ibadah dan pergaulannya.

Senada juga disampaikan oleh santri IF mengatakan bahwa

Ketika kami berada di rumah ataupun ketika liburan di rumah kami selalu diawasi oleh orang tua, dan ketika kami berbuat salah orang tua selalu mengingatkan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan peran keluarga dalam penerapan karakter santri adalah keluarga menyerahkan sepenuhnya pengasuhan santri kepada pihak pesantren sehingga pihak pesantren tidak memiliki hambatan dalam melaluan penerapan karakter santrinya.

d. *Reward Dan Punishment*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua OP3AH FF mengatakan bahwa

Faktor yang mendukung dan membantu kami dalam pelaksanaan program kami adalah pertama adanya bantuan fasilitas dari ustadnya dalam menangani santri, seperti ketika dalam rapat kami mengutarakan permasalahan kami kemudian ustad ikut membantu dalam memberikan solusi yang terbaik. Kedua memberikan fasilitas, ketika dalam pelaksanaan program kami terkenal dengan kekurangan alat, lalu ustad memberikan fasilitas agar mempermudah kami menjalankan program. Kemudian dengan adanya hukuman bagi santri yang melanggar sangat membantu kami dalam menerapkan karakter terhadap santri, hukuman yang diberikan bertujuan untuk memberikan efek jera kepada santri, kalau disini dinamakan mahkamah

Senada juga disampaikan oleh santri HZ mengatakan bahwa:

Iya kak, setiap kami melanggar selalu ada hukuman dari pelanggaran kami, seperti apabila telat datang ke masjid saat mau sholat kami disuruh scare jump, menyusun

sendal, dan lain-lain, jadi ketika kami mau melanggar itu mikir-ikir dulu.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa reward dan punishment sangat membantu proses penerapan karakter yang diterapkan oleh pengurus organisasi pelajar pondok pesantren Al-Hasanah.

3. Faktor Penghambat Penerapan Karakter Religius Dan Toleransi Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasanah

Berdasarkan wawancara dengan ketua OP3AH FF mengatakan bahwa

Dalam pelaksanaan program kami pasti ada santri yang melanggar, untuk menghukum santri yang melanggar tersebut kami tidak dapat memberikan hukuman yang terlalu keras, misalkan siswa yang terlambat datang dalam pelaksanaan kegiatan di Masjid, seperti sholat, al-Ma'tsurot, dll kami hanya bisa memberikan hukuman ringan seperti *push up*, *score jump*, dll. Dikarenakan santri yang suka melapor kepada orang tuanya.⁶⁸

Senada dengan penjelasan dari ketua OP3AH salah satu pengurus bagian OP3AH yang lain juga mengatakan bahwa:

sulitnya menjalankan program sekarang adalah dari santrinya yang cengeng yang sebentar-sebentar melapor sama orang tuanya. Jadi setiap kali kami menghukum santri yang melanggar dengan hukuman yang keras seperti denda, membersihkan WC, bahkan menjewer sedikit saja santri langsung melaporkan kepada orang tuanya, lalu orang tua santri mengadu kepada ustad dengan alasan tidak rela anaknya dihukum. Hasilnya kami harus meringankan hukuman kami sehingga tidak jarang santri yang kena hukuman tetapi melanggar kembali karena hukuman yang diberikan tidak memberikan efek jera.

⁶⁸ Wawancara, dengan ketua OP3AH, Pada tanggal 04 Desember 2019

Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan telah adanya hambatan dalam membangun karakter anak, sehingga masih ada beberapa karakter anak yang belum maksimal penerapannya.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa kegiatan pembiasaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hasanah banyak sekali. Akan tetapi dalam pembahasan ini, hanya akan membahas pembiasaan kegiatan keagamaan yang memiliki andil dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terbentuk dari kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut akan dijelaskan dalam poin-poin berikut:

1. Pembiasaan dalam Akhlak

a. Nilai Karakter Yang Dikembangkan Dari Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam dan Salim

Menjabat dan mencium tangan guru ketika masuk dan seusai bersekolah masih menjadi tradisi di banyak sekolah. Itu sebagai bukti kesopanan dan menghormati orang tua, dimana dalam ajaran Agama Islam sangat menjunjung tinggi adab menghormati kepada orang tua. Di sekolah anak dibiasakan seperti itu terhadap guru agar juga dapat diterapkan di luar lingkungan sekolah, meskipun hanya sekedar tersenyum, menyapa, salam atau salim. Secara tidak langsung pembiasaan ini menanamkan nilai religius.

Menurut Megawangi, anak- anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan aja

lingkungan keluarga yang bersifat mikro, maka semua pihak, keluarga, sekolah media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya- turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain mengembangkan karakter bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.⁶⁹

Al-Jarjani mendefinisikan salam sebagai selamatnya seseorang dari bencana, baik di dunia maupun di akhirat (*tajarrud an-nafsi'an al-mihnati fi adh-dharain*). Dari definisi ini jelaslah bahwa salam merupakan tujuan utama dari Islam, yaitu selamanya seorang muslim di dunia dan di akhirat. Salam juga merupakan do'a yang berisi permohonan kepada Allah agar orang yang diberi salam memperoleh keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Karena begitu pentingnya dari salam, Allah memerintahkan kepada orang yang beriman agar selalu mengucapkan atau menyebarkan salam kepada orang-orang lain yang beriman. Allah berfirman dalam Al-Qur'an sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا

ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan

⁶⁹ Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2012), h. 87

memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

Adapun keutamaan dalam mengucapkan salam yaitu yang diriwayatkan dari Imron bin al-Hashin yang menceritakan bahwa ada

Seorang Badui yang datang kepada Rasulullah SAW, lalu mengucapkan salam, "*Assalamu'aikum*". Lalu beliau menjawab, kemudian duduk. Nabi SAW berkata, "*baginya sepuluh*" kemudian datang orang lain dan mengucapkan "*Assalamu'alaiku Warohmatullah*", kemudian beliau menjawab kemudian duduk. Selanjutnya beliau berkata "*baginya dua puluh*". Kemudian datang seorang lagi dan mengucapkan "*Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*", lalu beliau menjawab kemudian duduk. Selanjutnya beliau berkata "*baginya tiga puluh kebaikan*".⁷⁰

Di pondok pesantren Al-Hasanah pembiasaan menyapa, senyum dan salam tidak hanya kepada guru atau yang lebih tua di sekolah namun juga kepada antar teman di sekolah, dengan membiasakan salah satu dari pembiasaan tersebut akan menumbuhkan rasa bersahabat/komunikatif dan keakraban sehingga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan menguatkan pertemanan mereka.

Santri selalu terbiasa mengucapkan senyum, salam, sapa, ketika beremu kepada siapa saja santri selalu dibiasakan melakukan hal tersebut karena santri telah terbiasa akan hal itu. Sesuai dengan teori kontinguitas yang dibuat oleh Edwin R Guthrie, mengatakan bahwa berdasarkan hasil eksperimenya muncul prinsip dalam teorinya yaitu

⁷⁰ Usman dan Ida Inayahwati, *Ayo Mengkaji Akidah Akhlak*, (Surabaya: Erlangga, 2011), h. 140

agar terjail pembiasaan, maka organisma harus selalu merespons atau melakukan sesuatu.⁷¹

b. Pembiasaan Muhadhoroh

Di Pondok pesantren Al-Hasanah terdapat suatu kegiatan yaitu membiasakan santri untuk belajar berbicara didepan orang banyak, untu membentuk kepercayaan diri santri, kegiatan yang dilakukan adalah dengan cara muhadhoroh dan kultum.

Kepercayaan diri terbentuk tidak dengan waktu yang singkat akan tetapi kepercayaan diri dibentuk dengan melalui beberapa percobaan dan terkadangn belajar dari pengalaman. Begitu pula melalui muhadhoroh santri dapat membentuk kepercayaan dirinya walaupun tidak dalam satu percobaan saja kepercayaan diri santri terbentuk , tetapi muhadhoroh adalah program yang terus berkesinambungan, jadi apabila pada percobaan pertama kepercayaan diri santri belum terbentuk akan tetapi dalam percobaan berikutnya kepercayaan diri santri dapat terbentuk.

Menurut Al-Ghozali ilmu terdiri dari dua jenis, yaitu ilmu kisbi (*husbuli*) dan ilmu ladunni (*hudhuri*). Ilmu kisbi adalah cara berpikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan, dan penemuan. Ilmu ini diperoleh oleh manusia pada umumnya dan dengan

⁷¹ Marzuki, *Pendiikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2017) h. 143

sendirinya seseorang melalui proses-proses itu akan memperoleh ilmu tersebut.⁷²

Kegiatan muhadhoroh dilaksanakan pada saat malam hari di hari sabtu, kegiatan dilaksanakan dengan cara setiap santri disusun secara acak maksudnya dalam setiap kelompok memiliki jenjang kelas yang berbeda-beda agar sensasi pada saat berceramah menjadi terasa.

Sedangkan kegiatan kultum dilaksanakan pada saat setelah pelaksanaan sholat maghrib. Setelah melaksanakan sholat maghrib santri berkumpul didepan mimbar sembari mendegarkan kultum yang disampaikan oleh santri lainnya.

Tujuan dari pelaksanaan muhadhoroh dan kultum ini adalah sebagai pembentuk keberanian dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri santri yang diuji saat berbicara didepan orang banyak, dan juga agar dapat mengimplementasikan ilmu yang mereka dapat kepada masyarakat sehingga ilmu yang didapat oleh santri menjadi berkah

2. Pembiasaan dalam Ibadah

a. Pembiasaan Dzikir dan Doa Bersama

Dzikir dan do'a bersama merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap sehabis melaksanakan sholat dzuhur dan shubuh. Do'a bersama diharapkan agar siswa terbiasa mengawali harinya untuk berbagai kegiatan apapun dengan mengharap ridho Allah SWT.

⁷² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Blajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007) h. 43

Dan juga pada saat di sekolah mengadakan do'a bersama sebelum dan berakhirnya jam pelajaran adalah bentuk dari penanaman karakter terhadap siswa. Karena bagaimanapun, kegiatan do'a bersama mengandung banyak nilai positif yang akan banyak berpengaruh pada pribadi siswa.

Tujuan utama berdoa adalah untuk mengharapkan ridho Allah, dan sebagai bentuk menanamkan nilai religius. Ketika akan mengawali pelajaran, kita berdoa agar memudahkan dan difahamkan dengan ilmu yang akan kita pelajari, ketika berakhirnya pelajaran pun, dibiasakan berdoa agar ilmu yang telah kita pelajari menjadi ilmu yang bermanfaat. Hal tersebut secara tidak langsung akan mengajarkan pada siswa bahwa setiap kita akan memulai atau mengakhiri suatu kegiatan haruslah dengan berdoa atau mengingat Allah.

Hal ini mendukung dari pandangan Keutamaan dzikir secara umum banyak sekali menurut Saiful Ghofur dalam karyanya Rahasia dzikir dan doa, diantaranya ialah:

- a. Terlindung dari bahaya godaan setan

Setan tak pernah berhenti untuk menggelincirkan manusia dari rida Allah. segala bentuk godaan akan diumpamakan kepada manusia agar lalai dan terlena. Karena itu, dengan berdzikir kita memohon kepada Allah supaya terlindung dari godaan setan yang terkutuk.

- b. Tidak mudah menyerah dan putus asa

Hidup di dunia tak jarang penuh dengan permasalahan. Adanya permasalahan ini sejatinya untuk menguji sejauh mana tingkat keimanan seseorang. Bagi yang tidak kuat menanggung permasalahan tersebut, acap kali cenderung berputus asa. Padahal, berputus asa adalah perbuatan yang dilarang oleh Islam.

c. Memberi ketenangan jiwa dan hati

Segala gundah dan resah bersumber dari bagaimana hati menyikapi kenyataan. Jika hati lemah dan tak kuat menanggung beban hidup, besar kemungkinan yang muncul adalah suasana resah dan gelisah. Artinya, tidak tenang. Ketidaktenangan juga bisa timbul akibat perbuatan dosa. Hati ibarat cermin dan dosa adalah debu. Semakin sering berbuat dosa, semakin memupuk debu yang mengotori cermin. Karena itu, untuk meraih ketenangan jiwa dan hati kita dianjurkan untuk memperbanyak zikir.

d. Mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah

Allah memiliki sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Kedua ini berasal dari suku kata ar-rahmah yang berarti kasih sayang. Kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya begitu luas. Oleh sebab itu, kasih sayang Allah harus kita raih dengan memperbanyak zikir.

e. Tidak mudah terpengaruh dengan kenikmatan dunia yang melenakan

Hidup di dunia hanya sementara. Begitu pun segala hal yang diraih dalam kehidupan dunia. Kenikmatan dunia adalah fana. Jelas, segala kesenangan dan kenikmatan dunia bisa melenakan jika

tidak disikapi dengan bijaksana. Dengan kejernihan hati dan senantiasa mengingat Allah melalui dzikir, kenikmatan dunia itu bisa menjadi perantara untuk meraih kebahagiaan akhirat.⁷³

Berdasarkan keutamaan dzikir dan do'a hal ini sesuai dengan teori Thorndike menyatakan bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungan sehingga menimbulkan respons secara refleks. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan memengaruhi perilaku selanjutnya. Dari eksperimen ini, telah mengembangkan hukum *law effect*.

Hukum *law effect* menyatakan bahwa jika sebuah tindakan diikuti oleh perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, maka kemungkinan tindakan itu akan diulang kembali semakin meningkat.⁷⁴ Hal ini senada dengan teori yang dipelopori oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer dalam teorinya yaitu *Unilinear Theories of Evolution* bahwa manusia dan masyarakat termasuk kebudayaannya yang akan mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks dan akhirnya sampai ke tahapan yang sempurna.⁷⁵ Begitu juga dengan perilaku santri apabila santri ingin mendapatkan ketenangan jiwa, maka santri akan berdzikir dan berdo'a, karena dengan berdzikir dan berdo'a hati dan jiwa santri akan tentram.

⁷³ Samsul Amin Ghofur, *Rahasia Zikir dan Doa* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010) hlm., 143-147.

⁷⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007) h. 64

⁷⁵ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi, ...*, h. 11

Berdoa bersama juga mengandung nilai kejujuran, kejujuran pada diri sendiri. Dengan berdo'a, berarti mereka sudah jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan dari sang Khaliq. Mereka jujur pada dirinya bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada-Nya, dan mereka jujur bahwa hanya Tuhanlah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.

Selain itu, dalam kegiatan do'a bersama juga tersirat pembentukan karakter untuk toleransi. Toleransi tersebut adalah bagaimana para siswa dapat menghargai antara satu dengan yang lainnya. Karena sebagaimana diketahui bahwa dalam sekolah terdapat banyak siswa yang bisa saja berbeda stratifikasi sosialnya, karakternya, tingkah lakunya, tingkat pengetahuannya, tingkat ekonominya dan semacamnya yang mana perbedaan-perbedaan tersebut tentunya bisa saja menjadi pemicu konflik antar siswa.

Namun dengan berdoa bersama-sama, duduk tenang dan saling menghargai antara satu sama lain ketika siswa melakukan do'a bersama, maka saat itulah kedudukan semua siswa berada pada taraf yang sama derajatnya sama-sama siswa dan sama-sama hamba Allah yang mengharapkan ridha dan pertolonganNya.

Do'a bersama sudah mesti dilakukan secara bersama-sama.. Dengan pembacaan bersama tersebut, siswa dapat menjadi sadar bahwa kebersamaan sangat diperlukan dalam kehidupan ini, bersama-

sama dalam memohon kepada Allah, bersama-sama dalam mengharap Ridha-Nya, dan bersama-sama untuk mulai menuntut ilmu.

b. Nilai Karakter Yang Dikembangkan dari Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an bersama atau muroja'ah ini dilakukan setiap pagisetelah sholat shubuh di masjid. Untuk pembiasaan tadarus, terdapat ustad dan pengurus OP3AH yang mendampingi santri agar pada saat membaca Al-Qur'an tidak ada santri yang main-main dan juga tidur.

Dalam analisis peneliti, kegiatan pembiasaan ini mengandung nilai nilai pendidikan karakter religius, gemar membaca dan rasa ingin tahu. Pembiasaan ini diterapkan dengan harapan agar siswa-siswi gemar membaca al-Qur'an dimana Allah telah menjanjikan memberikan pahala dalam setiap huruf membaca Al-Qur'an akan diberikan 10 pahala kebaikan. Tidak hanya dibaca tapi juga difahami makna ayat Al- Qur'an melalui terjemahannya,karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia, jika kita sudah mengetahui makna dari bacaan Qur'an, kita tentu ingin tahu lebih dan lebih lagi. Dengan pengetahuan tersebut, dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari sesuatu yang mudah, hingga kelak setelah dewasa pembiasaan ini dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya.

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa pembiasaan yang akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh al-Qur'an, membiasakan melaksanakan perintah Allah, sehingga akan terbiasa patuh dan taat kepada Allah yang akhirnya nantinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran al-Qur'an. Artinya, al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk dapat melaksanakan ajaran yang ada dalam al-Qur'an, membiasakan melaksanakan perintah Allah yang akhirnya hatinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran al-Qur'an.

Hal ini sesuai Menurut Al-Ghozali ilmu terdiri dari dua jenis, yaitu ilmu kisbi (*husbuli*) dan ilmu ladunni (*hudhuri*). Ilmu kisbi adalah cara berpikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan, dan penemuan. Ilmu ini diperoleh oleh manusia pada umumnya dan dengan sendirinya seseorang melalui proses-proses itu akan memperoleh ilmu tersebut.⁷⁶

Jadi dengan dilakukannya pembiasaan yang dilakukan secara berulang ulang maka kebiasaan membaca Al-Qur'an akan terbiasa dengan sendirinya dan tertanam pada diri santri.

c. Pembiasaan Puasa Senin Dan Kamis

Adapun nilai karakter yang dikembangkan dengan puasa sunnah adalah nilai religi, jujur, disiplin, tanggungjawab. Puasa sunnah adalah salah satu bentuk ketaatan kita kepada Allah dan mengikuti

⁷⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007) h. 43

kesunnahan Nabi dengan melakukan puasa sunnah. Puasa adalah ibadah dimana Allah sendiri yang akan memberikan pahalanya, karena hanya Allah yang mengetahui apakah kita benar-benar puasa atau tidak. Puasa juga dapat menjadi sebagai perisai bagi hidup manusia, perisai tersebut berguna menahan manusia dari hawa nafsunya. Sehingga manusia dapat terhindar dari perbuatan maksiat, hal ini sesuai dengan pernyataan Wahbah Al-Zuhailly yang juga menyatakan

“puasa dapat menenangkan nafsu amarah dan meruntuhkan kekuatan yang tersalurkan dengan anggota tubuh, seperti, mata, lidah, telinga, dan kemaluan. Dengan puasa aktivitas nafsu menjadi lemah.”⁷⁷

Untuk itu dengan pembiasaan berpuasa senin dan kamis, santri dapat mengontrol hawa nafsunya, an sebagai ajan pelatihan agar dalam pelaksanaan puasa santri tidak mengalami keberatan dalam pelaksanaannya. Selain itu dengan pembiasaan puasa senin kamis dapat menanamkan nilai karakter jujur, disiplin serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam pelaksanaan puasa pastilah banyak cobaan yang dihadapi santri.

3. Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Santri Di Pondokpesantren Al-Hasanah

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan dapat diketahui banyak sekali faktor-faktor yang mendukung penerapan yang

⁷⁷ Wahbah al-Zuhailly, *Puasa dan Itikaf*, Terj. Agus Effendi dan Bahrudin Funnany, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995) hlm. 89.

ada di Pondok Pesantren al-Hasanah dalam menerapkan karakter kepada santrinya seperti:

a. Faktor Organisasi

Di pondok pesantren al-hasanah memiliki organisasi dalam pesantren yang bernama Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Al-Hasanah (OP3AH). Tugas dari OP3AH yaitu menjalankan setiap program kerja yang telah dibuat. OP3AH memiliki 6 bagian, setiap bagian memiliki peran tersendiri dalam menjalankan programnya. Seperti bagian Ta'mir bertugas untuk mengontrol pelaksanaan sholat lima waktu, mengadakan kultum, mengontrol dan mengawasi santri pada saat membaca Al-Qur'an.

Jadi OP3AH faktor yang sangat mendukung penerapan karakter santri, karena OP3AH yang secara langsung terlibat dalam kegiatan santri. Pengurus OP3AH juga sangat berpengaruh dalam membangun karakter santri, dengan cara membuat program kerja yang dapat membantu untuk meningkatkan karakter santri seperti: (1) Pembiasaan sholat berjama'ah di masjid, (2) menghafal Al-Qur'an, Berdasarkan hasil wawancara dengan santri mengatakan bahwa: program mewajibkan santri untuk menghafal Al Qura'an bertujuan untuk agar anak selalu mengisi waktu kosongnya di sekolah untuk menghafal Al Quran daripada melakukan hal yang tidak bermanfaat. (3) Puasa sunnah, (4) Sholat tahajut, (5) Membaca Al-Ma'tsurot pagi dan sore.

Dalam membantu OP3AH dalam menjalankan seluruh kegiatan di pondok pesatren untun menerapkan karakter terhadap santri salah satunya dengan melalui *reward and punishment*, jadi barang siapa yang melanggar peraturan yang dibuat maka OP3AH akan menghukum santri yang melanggar, misalnya santri yang telat sholat berjamaah maka pengurus OP3AH akan menghukumnya seperti, *push up*, *score jump*, dan lain-lain. Hukuman dari pengurus OP3AH bukan hanya bagi santri yang melanggar akan tetapi bagi santri yang berprestasi juga mendapat hadiah dari pengurus OP3AH seperti, apabila santri yang telah banyak hafalannya dan bagus bacaan Al-Qur'annya maka akan disuruh menjadi imam sholat berjamaah.

Hal ini sesuai dengan teori Burrhus Frederic Skinner dalam teori *operant conditioning* mengatakan perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku yang muncul. *Operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*.⁷⁸ *Reinforcer* yang ada di pondok pesantren Al-Hasanah adalah *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh pengurus OP3AH.

b. Faktor Ustad

Ustad adalah seorang yang membimbing, mengarahkan, memotivasi dan meluruskan karakter santri, apabila terjadi permasalahan pada diri santri yang tidak sesuai dengan karakter

⁷⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007) h. 43

seorang santri maka seorang ustadlah yang lebih mengerti bagaimana solusi terbaik untuk mengatasi masalah tersebut. Fungsi seorang ustad dalam lingkungan pesantren yang utama adalah menanamkan aqidah yang kuat terhadap para santri-santrinya. Dengan aqidah yang kuat maka keimanan dari seorang santri tidak akan mudah goyah ataupun runtuh. Hal ini sesuai dengan perkataan M. Syaltut menyapaikan bahwa akidah adalah pondasi yang di atasnya dibangun hukum syariat. Sama halnya dengan sebuah bangunan apabila sebuah bangunan memiliki pondasi yang kokoh maka bangunan tersebut akan sulit untuk rusak ataupun roboh menghadapi cobaan yang dihadapi.⁷⁹ Akibat dari santri yang telah memiliki akidah yang kuat adalah dalam hidupnya akan mendatangkan ketentraman jiwa sehingga hidup akan aman damai. Senada dengan pendapat dari Hasan al-Banna: Aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.⁸⁰

4. Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah

Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah memiliki program – program yang sifatnya bertujuan untuk membangun karakter anak. Akan tetapi dalam usaha sekolah membangun karakter anak masih

⁷⁹ Abdurroim dan Usan Noek Aenul Latifah, *Aqidah Akhlak Studi dan Pengajaran*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), h. 4

⁸⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam, 2013), h. 1

terdapat hambatan atau kendala yang di hadapi oleh sekolah, seperti santri yang sulit diatur kemudian ketika diberi sanksi melapor kepada orang tua. Sehingga program kerja yang dilaksanakan pengurus OP3AH kurang berjalan maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan pokok-pokok permasalahan dan pembahasan secara terperinci, maka berikut ini penulis menyimpulkan hasil dari penelitian, sebagai berikut: Pendidikan karakter religius dan religius santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah yang diterapkan melalui pembiasaan dan bahan adalah, (1) Siswa shalat berjamaah di masjid, semua santri diwajibkan sholat fardhu di masjid, dan apabila tidak mengerjakan sholat akan mendapatkan hukuman. (2) santri berdzikir dan berdo'a setelah sholat. (3) santri berpuasa sunnah senin dan kamis (4) Siswa mengantri ketika berwudhu, siswa kelas V jika berwudhu mengantri namun kadangkali beberapa siswa kelas V kurang tertib, (5) santri membaca, menghafal, dan *muroja'ah* Al-Qur'an. (6) Santri mengadakan kegiatan *muhadhoroh* dan kultum. (7) Siswa menerapkan senyum, sapa salam apabila bertemu ustad, atapun sesama santri. (8) Siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan, sebagian besar siswa berani ditunjuk adzan bahkan berani menjadi imam, namun beberapa siswa ada yang tidak berani karena malu, (10) santri menerima pembelajaran Aqidah Akhlak mengenai karakter religius dan Toleransi.

Faktor pendukung agar penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Hasanah yaitu adanya kontribusi dari organisasi yang ada di pesantren tersebut yang disebut Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Al Hasanah (OP3AH) yang menerapkan sekaligus menerapkan karakter kepada

santri melalui program-program kerja sehari-harinya. Disamping kontribusi dari OP3AH dalam menerapkan karakter kepada santri adanya ustad yang berada di pesantren menjadi salah satu faktor pendukung menerapkan karakter kepada santri dengan cara apabila terjadi permasalahan yang rumit untuk dipecahkan, maka fungsi ustad pada saat itu menjadi mediasi atau penengah dalam sebuah masalah, selain itu juga seorang ustad juga memberikan motivasi-motivasi kepada santri melalui saran, taushiyah, dan lain-lain.

Faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter kepadasantri yaitu sebagaimana dijelaskan salah satu cara pesantren menerapkan pendidikan karakter dengan melalui metode *punishment*/hukuman, akan tetapi dalam suatu kasus orang tua wali santri tidak terima jikalau anaknya dihukum, maka dari itu timbul terhambatnya penerapan pendidikan karakter kepada santri.

B. Saran

Dari ringkasan temuan serta kesimpulan dari penelitian dan dengan segala kerendahan hati, penulis akan mengajukan beberapa saran yang sekiranya akan dijadikan bahan pertimbangan. Adapun saran-saran tersebut adalah:

- a. Pihak sekolah lebih meningkatkan sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran.
- b. Pihak sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, pegawai harus menunjukkan karakter religius, khususnya saat berada di lingkungan pesantren

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurroim dan Usan Noek Aenul Latifah. 2014. *Akidah Akhak Studi dan Pengajaran*. Jakarta: Kementrian Agama Repblik Indonesia.
- Adisusillo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Depok: Rajawali Pers
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Elsa Nur Wahyuni, 2007, *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Basuki dan Ulum, Miftahul. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: STAIN.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: ALFABETA
- Hall, Calvin S dan Gardner Lindzey, 1978. *Teori-teori Sifay dan Behavioristi*, Yogyakarta: Kanisius
- <https://www.sekolahdasar.net/2013/07/peranan-sekolah-dan-keluarga-dalam-membentuk-karakter-siswa.html> (Di akses pada 1 Mei 2019 pukul 21:00)
- Ilyas, Yunahar. 1992. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam
- Kementrian Agama RI. 2017. *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*. Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati, 2001. *Sosiologi*. Jakarta: ESIS
- Marzuki, 2015, *Pendidikan Krakter Islam*, Jakarta: Ssinar Gafika Offset
- Maya Saputri, Dian. 2019. Teknik Pengumpulan Data “ <http://dianmayasaputri.blogs.uny.ac.id/2018/04/03/wawancara-sebagai-teknik-pengumpulan-data/>, di akses pada 11 Oktober 2019 pukul 03.06

- Pervin, Lawrence A. 2004. *Psikologi Pendidikan Teori dan Penelitian I*, Jakarta: KENCANA
- Setiawan, Wahyudi. 2018. "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Al-Murabbi* 4(2)
- Selamat, Kasmuri dan Ihsan Sanusi. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sirait, Robin. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP Islam Terpadu Siti Hajar Medan*, *Jurnal At – Tazakki* 1(2) : Hal 30
- Sirait, Ibrahim. 2017. Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Akiyah Negeri (MAN) 1 Medan, *Jurnal Edu-Religia* Vol 1(4) : Hal 552
- Sutan Gembira Hasibuan, Mardianto, Syaukani. 2017. *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Pengumuman Pelajaran Qur'an Hadits Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Medan*. *Jurnal Al-Balagh* 2(2)
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Syarbini, Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: Elex MediaKomputindo
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman dan Ida Inayahwati. 2011. *Ayo Mengkaji Akidah Akhlak*. Surabaya: Erlangga
- Zainudin, Akbar. 2014. *Ketika Sukses Berawal dari Pesantren*. Bekasi: MJWBook.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

L
A
M
P
I
R
A
N

**Penerapan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-
Hasanah Bengkulu Tengah**

Lampiran 1

Instrumen Lembar Observasi

Pedoman Observasi :

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek pada kolom “Tidak” apabila aspek yang diamati tidak muncul serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan.

Tabel Instrumen Lembar Observasi

Nomor	Aspek-aspek yang diamati	Pemunculan Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Pesantren menanamkan karakter religius dan toleransi kepada santri.		
2.	Pesantren mengadakan kegiatan keagamaan bersama siswa.		
3.	Santri berpartisipasi aktif dalam menjalankan kegiatan karakter		
4.	Sanksi terhadap anak yang melanggar karakter.		

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

**(PENERAPAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL-HASANAH BENGKULU TENGAH)**

1. Identitas Informan

Nama Guru :

Tempat Wawancara :

Tanggal Wawancara :

2. Pertanyaan

- a. Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang pendidikan karakter?
- b. Apakah penting pendidikan karakter bagi santri?
- c. Apakah sekolah sudah menerapkan nilai-nilai karakter religius dan toleransi untuk santri?
- d. Apakah masyarakat sudah menerapkan nilai-nilai karakter religius dan toleransi santri?
- e. Apasaja upaya yang telah Pesantren lakukan untuk mengembangkan karakter religius dan toleransi santri?
- f. Apakah ada kebijakan dari pesantren dalam membangun karakter anak?
- g. Apa kebijakan yang telah di terapkan?
- h. Bagaimana hasil dari kebijakan tersebut?
- i. Bagaimana kendala dalam menerapkan kebijakan tersebut
- j. Apakah penerapan nilai karakter tertulis dalam RPP?
- k. Apakah disemua mata pelajaran Akidah Akhlak menerapkan nilai pendidikan karakter?

1. Bagaimana tanggapan sekolah terhadap siswa yang berkarakter baik dan buruk?
- m. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter santri?
- n. Apa harapan Bapak/Ibu tentang karakter santri?



Membaca Al-Ma'tsurot



Pemberian Hukuman Oleh Anggota OP3AH



Anggota OP3AH mengawasi Pelaksanaan Membaca Al-Qur'an



Wawancara Kepada Ustad Pengasuhan Santri



Wawancara dengan Ketua OP3AH



Wawancara dengan Santri



Kegiatan Dholat Berjama'ah



Kegiatan Muhadhoroh



Kegiatan Membaca Al-Quran





S